

KEEFEKTIFAN PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN DULUPI KABUPATEN BOALEMO

Mariyono Hasana, Abd Kadim Masaong, Nina Lamatenggo.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan perencanaan, keefektifan metode supervisi akademik, kesesuaian hasil supervisi akademik kepala sekolah, dan mengetahui tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif eksploratori yaitu metode penelitian yang bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut. (1) Keefektifan perencanaan supervisi akademik kepala sekolah berada pada kategori efektif, (2) Keefektifan metode supervisi akademik kepala sekolah berada pada kategori efektif, (3) Kesesuaian pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan masalah yang dihadapi guru berada pada kategori efektif, (4) Tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah diperoleh berada pada cukup efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak seperti berikut ini: (1) Kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Boalemo hendaknya pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dievaluasi dan dianalisis guna menemui berbagai bentuk kesulitan yang dapat diidentifikasi menjadi faktor penghambat kegiatan supervisi akademik kepala sekolah berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilaksanakan dan faktor pendukung yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah, (2) Bagi kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan dan merumuskan atau merencanakan program supervisi akademik dengan melibatkan rapat bersama guru dan wakil kepala sekolah melalui pembentukan tim supervisi akademik sekolah melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah, (3) Bagi guru hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan profesional yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, (4) Bagi forum MGMP hendaknya hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi untuk melakukan pembinaan guru secara kontinu dan sistematis pada kegiatan in service dan on service sehingga perbaikan kompetensi guru dapat ditingkatkan, (5) Bagi penulis hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi melakukan kegiatan penelitian ilmiah sehingga perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan secara berkesinambungan guna meningkatkan kompetensi profesional.

Kata kunci : *supervisi akademik*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah mempunyai tugas di bidang supervisi. Depdiknas (2007: 4) menyebutkan bahwa tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar sehingga sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Masaong (2012: 3) terdapat beberapa aspek penting dalam supervisi, yaitu (1) bersifat bantuan dan pelayanan kepada kepala sekolah, guru dan staf, (2) untuk pengembangan kualitas guru, (3) untuk pengembangan profesional guru, dan (4) untuk memotivasi guru. Aspek-aspek tersebut menuntut pengetahuan tentang konsep-konsep dan pendekatan supervisi yang ditunjang dengan kinerja serta akuntabilitas yang tinggi dari supervisor. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi sebagai layanan profesional dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran yang bermuara pada perwujudan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Hasil observasi di SMP Negeri Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo ditemukan permasalahan antara lain kegiatan perencanaan supervisi akademik kepala sekolah belum

menganalisis kebutuhan program supervisi akademik, atau permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah belum merancang program supervisi akademik secara sistematis seperti mengacu pada peraturan yang berlaku, belum jelas menetapkan prosedur, waktu dan sasaran supervisi akademik.

Dalam pelaksanaan program supervisi akademik kepala sekolah belum melakukan kegiatan pra supervisi akademik dengan baik, belum melakukan observasi secara menyeluruh dari awal sampai akhir pembelajaran di kelas dan belum membahas hasil observasi kelas secara menyeluruh. pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karena kepala sekolah lebih banyak melakukan pekerjaan administratif dibandingkan dengan melakukan supervisi akademik di sekolah. Kecenderungan tersebut berdampak pada guru yang kurang mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Padahal menurut Arikunto (2004: 20) bahwa kegiatan supervisi kepala sekolah sebaiknya dilakukan berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh kepala sekolah". Dengan demikian, apabila supervisi dilaksanakan setiap 3 bulan sekali maka dalam satu tahun ajaran paling tidak kepala sekolah melakukan supervisi sebanyak 4 kali. Hasil wawancara dengan urusan kurikulum di SMP Negeri Kecamatan Dulupi

Kabupaten Boalemo disebutkan bahwa kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah biasanya dilakukan 1 kali selama satu tahun pelajaran. Kegiatan supervisi akademik tersebut dilaksanakan yaitu masing-masing satu kali pada semester ganjil atau satu kali pada semester genap. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran belum maksimal.

Dampak dari pelaksanaan supervisi seperti ini adalah belum ada kesesuaian hasil supervisi akademik dengan aktivitas mengajar guru hal ini nampak pada kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang rendah, pelaksanaan pembelajaran yang masih monoton dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa yang sering hanya menggunakan tes saja sedangkan teknik non tes jarang digunakan.

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum melakukan evaluasi kegiatan supervisi akademik dan melaksanakan tindak lanjut sesuai hasil supervisi akademik. Kondisi ini mengakibatkan belum keberlanjutan program supervisi akademik antara hasil yang diperoleh dengan tindakan perbaikan mengajar guru.

Mencermati temuan tersebut maka keefektifan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri Dulupi Kabupaten Boalemo perlu dikaji dalam suatu penelitian dengan judul: **Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo**".

Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini keefektifan pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri Se-Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo dengan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana keefektifan perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah pada guru di SMP Negeri Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo? (2) Bagaimana keefektifan metode supervisi akademik kepala sekolah pada guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo? (3) Bagaimana kesesuaian pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo? (4)

Bagaimana tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah pada guru di SMP Negeri Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo?

KAJIAN TEORI

A. Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Keefektifan menurut Depdiknas (2006:284) adalah suatu usaha atau tindakan berarti keberhasilan. Pidarta (2008: 21) suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila pekerjaan itu memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dengan kata lain kalau pekerjaan itu sudah mampu merealisasikan tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu. Berdasarkan beberapa pendapat dan konsep tersebut maka disimpulkan pengertian keefektifan adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien atau tepat guna untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin atau

sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Supervisi akademik kepala sekolah adalah serangkaian kegiatan bantuan profesional yang berupa dorongan, bimbingan, dan arahan dari kepala sekolah kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bantuan profesional dari kepala sekolah pada proses pembelajaran tersebut sangat diperlukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam proses pembelajaran, meliputi supervisi akademik pada perencanaan pembelajaran, supervisi akademik pada pelaksanaan pembelajaran, dan supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan pelaksanaan supervisi akademik adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien untuk memperoleh hasil perbaikan dan peningkatan kompetensi guru yang telah ditetapkan dengan indikator yaitu (1) efektivitas perencanaan supervisi akademik, (2) keefektifan metode supervisi akademik, (3) kesesuaian pelaksanaan program supervisi akademik, (4) tindak lanjut hasil supervisi akademik.

1) Keefektifan Perencanaan Supervisi Akademik

Kegiatan perencanaan mengacu pada kegiatan identifikasi permasalahan, yakni mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu disupervisi. Identifikasi dilaksanakan dengan menganalisis kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman dari aspek kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar supervisi lebih efektif dan tepat sasaran. Menurut Zukhrufarisma (2012:3) bahwa ruang lingkup dalam perencanaan supervisi akademik yang terkait dengan analisis kebutuhan permasalahan guru adalah (a) Mengumpulkan data melalui kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat staf (b) Mengolah data dengan melakukan koreksi kebenaran terhadap data yang dikumpulkan, (c) Mengklasifikasi data sesuai dengan bidang permasalahan (d) Menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, (e) Menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme guru.

Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan dan yang secara nyata dimiliki. Prinsip supervisi pengajaran yang ketujuh, sebagaimana telah dikemukakan di muka, adalah obyektif, artinya dalam penyusunan program supervisi pengajaran harus didasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Dalam upaya memenuhi prinsip ini diperlukan analisis kebutuhan tentang keterampilan pengajaran guru yang harus dikembangkan melalui supervisi pengajaran. Adapun langkah-langkah menganalisis kebutuhan menurut Depdiknas (2010:120) sebagai berikut. (a) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah pendidikan-perbedaan (gap) apa saja yang ada antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nyata dimiliki guru dan yang seharusnya dimiliki guru. Perbedaan dikelompok

atau diklasifikasikan, disintesis, dan diklasifikasi, (b) Melakukan identifikasi lingkungan dan hambatan-hambatannya, (c) Menetapkan tujuan umum yang diperoleh pada jangka panjang, (d) Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan seperti keuangan, sumber-sumber, perlengkapan dan media, (e) Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru. Pergunakanlah teknik-teknik tertentu, seperti mengundang konsultan dari luar sekolah, wawancara, dan kuesioner (f) Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan keterampilan pembelajaran guru. Pergunakanlah kata-kata perilaku atau performansi, (g) Menetapkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang bisa dibina melalui teknik dan media selain pendidikan, (h) Mencatat dan memberi kode kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang akan dibina melalui cara-cara lainnya. Setelah tujuan-tujuan pembinaan keterampilan pengajaran berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan yang diperoleh melalui analisis kebutuhan tersebut, kepala sekolah menganalisis setiap tujuan untuk menentukan bentuk-bentuk teknik dan media supervisi akademik yang akan digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa aktivitas perencanaan program supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan penyiapan supervisor untuk membantu guru mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu melalui pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dengan deskriptor yaitu (1) menganalisis kebutuhan program supervisi akademik, (2) menyusun program supervisi secara sistematis.

2) Keefektifan Metode Supervisi Akademik

Metode supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Metode supervisi akademik ini dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebagai berikut (a) usaha-usaha dan aktivitas guru-peserta didik dalam proses pembelajaran, (b) cara penggunaan media pengajaran (c) reaksi mental para peserta didik dalam proses belajar mengajar, (d) keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah (1) memberikan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan. Depdiknas (2008:20) mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam sebagai berikut (a) *classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika peserta didik sedang meninggalkan kelas (istirahat), (b) *office-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru. (c) *causal-conference*, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru, (d) *observational visitation*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

Kunjungan antar kelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi akademik. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pengajaran dalam mempengaruhi peserta didik. Semua ini akan

mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesional. Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru.

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Guru diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Soetopo dan Wasty (2003:23) ada tiga belas teknik supervisi kelompok yang sering dilaksanakan di sekolah, sebagai berikut. (1) kepanitiaan, (2) kerja kelompok, (3) laboratorium kurikulum, (4) diskusi terpimpin, (5) melakukan demonstrasi atau simulasi pembelajaran, (6) darmawisata, (7) kuliah/studi, (8) melakukan diskusi panel, (9) perpustakaan jabatan, (10) organisasi profesional, (11) buletin supervisi, (12) pertemuan guru, (13) lokakarya atau konferensi kelompok.

3. Kesesuaian Hasil Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada anak. Sukadi (2007:123) bahwa hasil program supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yang memiliki lima tugas pokok, merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan terhadap anak. Adapun penjelasan dari kelima tugas pokok tersebut yaitu:

1) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Rencana pembelajaran berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Sanjaya (2009: 3) bahwa sebuah perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan, pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti oleh guru. Menurut Yulaelawati (2004: 123), menyatakan silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Dengan demikian

silabus dapat diartikan rancangan kurikulum pembelajaran, merupakan ringkasan isi komponen-komponen kurikulum, dan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pokok-pokok/uraian materi yang harus dipelajari peserta didik ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, penilaian, dan alokasi waktu per mata pelajaran per satuan pendidikan.

Komponen minimal RPP meliputi tujuan pembelajaran, Bahan Ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Tujuan pembelajaran adalah rumusan aspek kemampuan peserta didik yang ingin dicapai. Bahan ajar adalah isi tujuan yang harus dikuasai peserta didik. Metode pembelajaran adalah cara atau prosedur untuk menguasai isi atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber belajar adalah sumber pengetahuan yang menjadi pengalaman belajar peserta didik. Penilaian adalah kegiatan untuk mengukur dan menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Depdiknas, 2006: 4). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyusun RPP adalah kecakapan guru dalam melakukan persiapan secara sistematis sebelum pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan terarah, efisien dan efektif. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2008: 212) mengatakan bahwa: "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus."

Berdasarkan konsep dan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya maka yang dimaksud dengan kesesuaian kegiatan dengan kemampuan guru dalam penelitian ini adalah relevansi antara tujuan supervisi dengan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan deskriptor yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

2) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. (a) Eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru: 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar; 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. (b) Elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru: 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan

maupun tertulis; 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KTSP mata pelajaran biologi dan kolaboratif; 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. (c) Konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, guru: 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; b) membantu menyelesaikan masalah; c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

3) Mengevaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan KTSP yang berbasis kompetensi. Adapun ciri-ciri penilaian kelas sebagai berikut. (1) Belajar tuntas (*mastery learning*); Peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik; (2) Otentik yaitu (a) Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu; (b) Mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah; (c) Menggunakan berbagai cara dan kriteria, Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap); (3) Berkesinambungan. Memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan

kenaikan kelas; (4) Berdasarkan acuan kriteria/patokan. Prestasi kemampuan peserta didik "Tidak dibandingkan dengan peserta kelompok, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan; (5) Menggunakan berbagai cara dan Alat Penilaian yang meliputi (a) Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi; (b) Menggunakan penilaian yang bervariasi: tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk, kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Sesuai dengan beberapa konsep dan pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan konsep dan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya maka yang dimaksud dengan kesesuaian kegiatan dengan kemampuan guru dalam penelitian ini adalah relevansi antara tujuan supervisi dengan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan deskriptor yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran dan (3) mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

4. Tindaklanjut Hasil Supervisi Akademik

Tindak lanjut dari hasil analisis merupakan pemanfaatan hasil supervisi. Dalam kegiatan tindak lanjut hasil supervisi akan pada kegiatan mengenai pembinaan dan pemantauan instrumen. Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung (1) Pembinaan langsung yaitu pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi, (2) Pembinaan tidak langsung. Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, serta menumbuhkan sikap profesional yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan kepala sekolah/madrasah dalam membina guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam (1) Menggunakan secara efektif petunjuk bagi guru dan bahan pembantu guru lainnya, (2) Menggunakan buku teks secara efektif, (3) Menggunakan praktek pembelajaran yang efektif yang dapat mereka pelajari selama pelatihan profesional/*inservice training*, (4) Mengembangkan teknik pembelajaran yang telah mereka miliki, (5) Menggunakan metodologi yang luwes (fleksibel), (6) Merespon kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik, (7) Menggunakan lingkungan sekitar sebagai alat bantu pembelajaran, (8) Mengelompokkan peserta didik secara lebih efektif, (9) Mengevaluasi peserta didik dengan lebih akurat/teliti/seksama, (10) Berkooperatif atau bekerja sama dengan guru lain

agar lebih berhasil, (11) Mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola kelas, (12) Meraih moral dan motivasi mereka sendiri, (13) Memperkenalkan teknik pembelajaran modern untuk inovasi dan kreatifitas layanan pembelajaran, (14) Membantu membuktikan peserta didik dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan, (15) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan beberapa pendapat dan konsep yang telah diuraikan maka yang disimpulkan mengenai aktivitas tindak lanjut supervisi akademik yaitu aktivitas umpan balik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru secara berkesinambungan dengan deskriptor yaitu pembinaan langsung pembelajaran dan pembinaan tidak langsung

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (eksplorasi). Penggunaan pendekatan ini dilakukan karena peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti tetapi tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seluruh guru pada SMP negeri Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo yang berjumlah 67 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata untuk indikator perencanaan program supervisi akademik diperoleh skor sebesar 74% dengan kategori efektif. Deskriptor yang memiliki skor tertinggi adalah menganalisis kebutuhan program supervisi akademik dengan skor 79% dengan kategori efektif dan deskriptor yang memiliki skor capaian terkecil adalah merancang program supervisi akademik secara sistematis diperoleh skor sebesar 68% dengan kategori efektif.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa indikator keefektifan metode supervisi akademik kepala sekolah diperoleh rata-rata skor capaian sebesar 72% dengan kategori efektif. Deskriptor yang memiliki skor capaian tertinggi adalah metode kelompok supervisi akademik diperoleh skor sebesar 73% dengan kategori efektif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 67 orang responden yang menyatakan bahwa deskriptor melaksanakan rencana pembelajaran diperoleh rata-rata skor capaian sebesar 201 atau 75% dengan kategori efektif. Deskriptor yang memiliki skor capaian tertinggi adalah menyusun rencana pembelajaran dengan skor capaian sebesar 209 atau 78% dengan kategori efektif.

Deskriptor yang memiliki skor terendah adalah melaksanakan pembelajaran dengan skor capaian sebesar 189 atau 70% dengan kategori efektif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indikator bentuk kegiatan tindak lanjut diperoleh rata-rata skor capaian sebesar 58% dengan kategori cukup efektif. Deskriptor yang memiliki skor capaian tertinggi adalah melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi akademik dengan skor capaian sebesar 60% dengan cukup efektif. Deskriptor yang memiliki skor terendah adalah mengevaluasi kegiatan supervisi akademik dengan skor capaian sebesar 57% dengan kategori cukup efektif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut (1)Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah berada pada kategori efektif, (2)Metode supervisi akademik kepala sekolah berada pada kategori efektif, (3) Kesesuaian pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan masalah yang dihadapi guru berada pada kategori efektif,(4) Tindaklanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah diperoleh berada pada cukup efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak seperti berikut ini: (1) bagi Dinas Pendidikan Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pendidikan terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah ,(2) bagi pengawas Sekolah diharapkan Menjadi bahan masukan dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan program supervisi akademik terhadap guru, (3) bagi kepala sekolah diharapkan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam melaksanakan program supervisi akademik untuk mengembangkan potensi guru secara optimal dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada peningkatan kualitas peserta didik, (4) bagi guru sebagai informasi awal untuk membina hubungan baik dengan kepala sekolah dalam proses supervisi untuk optimalisasi pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran,(5) Bagi Peneliti, Penelitian ini dijadikan Sebagai wahana dalam berlatih untuk mengkaji dan menganalisis masalah yang berhubungan dengan penerapan supervisi akademik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Burhanuddin, 2004. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara.
- Depdiknas, 2005. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi Jakarta*, Depdiknas
- Depdiknas, 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2007 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*

- tentang sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah Untuk Kompetensi Supervisi*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2007. *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2008. *Evaluasi Program Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2010. Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Pengawas Sekolah: *Supervisi Akademik, Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Engkoswara, 2010. *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Engkoswara, 2007. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Depdiknas, Jakarta
- Made Pidarta. 2009. *Pemikiran tentang Supervisi Akademik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Majid. Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masaong Abdul Kadim, 2011. *Supervisi Pendidikan untuk Pendidikan Lebih Baik*. Jakarta. Sentra Media.
- Mulyasa Enco. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menykseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaka Rosdakarya Offset
- Hendayat Soetopo dan Wasty Soetanto. 2003. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- Rifai Moh, 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars
- Suwardan, Dadang, 2008. *Supervisi Profesional*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi Pendidikan*, Bandung Alfabeta
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Uno Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zukhrufarisma, 2012. *Implementasi Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah terhadap Guru*. Tersedia pada : <https://zukhrufarisma.wordpress.com/2012/07/03/implementasi-supervisi-pendidikan-oleh-kepala-sekolah-terhadap-guru-artikel/> Dikases pada tanggal 2 April 2016